

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Autisme bukan merupakan suatu gejala penyakit tetapi berupa sindroma (kumpulan gejala) dimana terjadi penyimpangan perkembangan sosial, kemampuan berbahasa dan kepedulian terhadap sekitar, sehingga anak autisme seperti hidup dalam dunianya sendiri (Yatim, 2002). Anak “*special needs*” atau anak dengan kebutuhan khusus ini termasuk anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan perilakunya. Perilaku anak-anak ini yang antara lain terdiri dari wicara dan okupasi, tidak berkembang seperti anak normal. Padahal kedua jenis perilaku ini penting untuk komunikasi dan sosialisasi (Handojo, 2003). Anak autisme terbiasa untuk sibuk dengan dirinya sendiri, tidak dapat bersosialisasi dengan lingkungannya dan terobsesi dengan benda-benda mati. Selain itu anak-anak penderita autisme tidak memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan persahabatan, menunjukkan rasa empati, serta memahami apa yang diharapkan oleh orang lain dalam beragam situasi sosial (Maulana, 2007). Selain faktor genetik, kecerdasan seorang bayi atau anak juga tergantung pada faktor lingkungan. Diantaranya nutrisi yang baik, imunisasi, dan stimulasi atau rangsangan. Anak yang mendapat rangsangan secara tepat dan berkesinambungan tentu akan mempengaruhi otaknya. Dengan begitu diharapkan perkembangan fisik, mental, dan intelektualnya akan melampaui kemampuan dasar atau potensi genetiknya. Telah terbukti bahwa pengalaman dan rangsangan yang diterima pada tahun pertama kehidupan akan berpengaruh pada perkembangan dan fungsi

otaknya di kemudian hari, oleh karenanya kecerdasan anak dapat dioptimalkan salah satunya dengan senam otak. Senam otak adalah latihan yang terangkai atas gerakan –gerakan tubuh yang dinamis dan menyilang. Senam ini mendorong keseimbangan aktivitas kedua belahan otak secara bersamaan. Diharapkan potensi kedua belahan otak akan seimbang sehingga kecerdasan anakpun menjadi maksimal. Senam ini pun bisa dilakukan pada anak autis, down syndrome dan yang mengalami kesukaran belajar, bahkan akan sangat membantu mereka mengembangkan potensi yang dimilikinya (Kompas, 1998). Namun, pada kenyataannya sampai saat ini masih belum ada penelitian tentang pengaruh senam otak (*Brain Gym*) terhadap perkembangan sosial pada anak autisme sekalipun di Sekolah khusus Autis “Wishing Kids” Blitar, oleh karenanya peneliti ingin meneliti di tempat tersebut karena di tempat ini juga belum pernah dilakukan penelitian selain itu setelah dilakukan evaluasi perkembangan didapatkan bahwa perkembangan sosial pada anak kebutuhan khusus di sekolah ini memang lambat.

Autisme menimpa seluruh bangsa, ras serta seluruh tingkat sosial, autisma terjadi pada 5 dari setiap 10.000 kelahiran dimana jumlah anak laki-laki dibanding anak perempuan, yaitu 4:1. Bila 10-20 tahun lalu jumlah penyandang autisma hanya 2-4 per 10.000 anak, tiga tahun belakangan jumlah tersebut meningkat menjadi 15-20 anak atau 1 per 500 anak. Di Indonesia pendataan belum pernah dilakukan, namun para profesional yang menangani anak melaporkan adanya peningkatan jumlah penyandang autisma yang sangat pesat (Maulana, 2007). Data yang peneliti peroleh dari Sekolah khusus Autis Blitar didapatkan 15 anak mengalami autisme dan berumur antara 5-12 tahun yang sekarang mengikuti terapi tingkat dasar.

Autistik bukan idiot, penderita memiliki kecerdasan otak. Tetapi penderita punya masalah berat pada kemampuan untuk peduli, mempelajari dan meneliti tindakan, mengatur diri, serta persepsi dan reaksi terhadap apa yang terjadi atau apa yang dirasakan orang. Hal ini akibat abnormalitas di bagian tertentu pada otak yaitu bagian cerebellum, system limbic, dan lobus parietalis yang bertanggung jawab pada pengaturan emosi, kontrol, dan koordinasi gerak sehingga timbul persepsi yang semrawut, kacau atau berlebihan, yang pada akhirnya menyebabkan kebingungan dan ketakutan pada anak. Akibatnya anak menarik diri dari lingkungan yang menakutkan tersebut (Media kesehatan bidan sahabat perempuan, 2006). Oleh karena itu tatalaksana koreksi harus dilakukan pada usia sedini mungkin, sebaiknya jangan melebihi 5 tahun karena diatas usia ini perkembangan otak anak akan sangat melambat. Usia yang paling ideal adalah 2-3 tahun karena pada usia ini perkembangan otak anak berada pada tahap paling cepat. Sekalipun demikian, karena tidak ada pilihan lain anak usia >5 tahun tetap perlu diterapi. Peluang untuk anak autis ini menjadi normal kembali cukup besar, oleh karenanya para orang tua harus selalu bersikap optimis (Handojo, 2003). Semakin dini terdiagnosis dan terintervensi, semakin besar kesempatan untuk sembuh. Oleh karenanya jika terapi tidak segera dilakukan maka anak akan semakin terisolir dari dunia luar dan tetap akan hidup dalam dunianya sendiri dengan berbagai gangguan mental dan perilaku yang semakin mengganggu, dimana kondisi tersebut menyebabkan anak autisme tidak dapat berempati kepada orang lain yang merupakan suatu kebutuhan penting dalam interaksi sosial yang normal. Penelitian yang dilakukan diketahui sekitar 10% anak autisme dengan

bimbingan dan pelatihan yang baik maka si anak bisa melakukan hubungan sosial dan berperilaku mendekati normal (Yatim, 2002).

Autis adalah gangguan yang tidak dapat disembuhkan namun gejalanya dapat dikurangi seminimal mungkin. Deteksi dini pada anak dengan kebutuhan khusus atau anak dengan hambatan perkembangan perilaku ini, merupakan suatu hal yang sangat penting. Intervensi bisa dilakukan dengan berbagai cara yang penting berusaha merangsang anak secara intensif sedini mungkin salah satunya dengan senam otak karena senam ini bisa dilakukan dimana saja, kapan saja dan oleh siapa saja dengan porsi latihan yang tepat sekitar 10-15 menit sebanyak 2-3 kali sehari.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh senam otak (*Brain Gym*) terhadap perkembangan sosial pada anak autis di Sekolah Khusus Autis “Wishing Kids” Blitar ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan Umum penelitian ini untuk mengetahui pengaruh senam otak (*Brain Gym*) terhadap perkembangan sosial pada anak autis di Sekolah Khusus Autis “Wishing Kids” Blitar.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi perkembangan sosial pada anak autis sebelum dilakukan senam otak (*Brain Gym*).

2. Mengidentifikasi perkembangan sosial pada anak autis setelah dilakukan senam otak (*Brain Gym*).
3. Menganalisis pengaruh senam otak (*Brain Gym*) terhadap perkembangan sosial pada anak autis.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

Dapat mengaplikasikan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dalam memberikan asuhan keperawatan pada anak autis didalam meningkatkan perkembangan sosialnya.

1.4.2 Praktis

1. Senam otak (*Brain Gym*) sebagai cara alternatif untuk meningkatkan kemampuan sosial anak.
2. Memberikan masukan kepada orang tua bahwa dengan senam otak (*Brain Gym*) kemampuan sosial anak dapat ditingkatkan.
3. Sebagai bahan masukan kepada perawat dalam mengembangkan program senam otak (*Brain Gym*) pada anak autis.
4. Senam otak (*Brain Gym*) kemampuan sosialisasi anak autis dengan masyarakat dapat lebih meningkat.